



Volume 10 No. 4 Oktober 2025
p-ISSN: 2477-8192 dan e-ISSN: 2502-2776

Tingkat Pengetahuan Membaca Peta Buta pada Peserta Didik Sekolah Menengah Pertama

Ahmad Ramadhan Ikhsan¹, Putri Tipa Anasi¹, Hadi Wiyono², Diah Trismi Harjanti²

¹Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Tanjungpura Pontianak
Email: f1241211020@student.untan.ac.id; putri.tipa.anasi@fkip.untan.ac.id;
diahtrismiharjanti@untan.ac.id

²Program Studi Pendidikan IPS, Universitas Tanjungpura Pontianak
Email: hadiips@untan.ac.id

(Received: 13 Maret 2025; Accepted: 22 Juli 2025; Published: 3 Oktober 2025)



©2025 – Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0 (<http://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0>).

ABSTRACT

Research related to the level of knowledge of reading blind maps in students is important to determine the understanding of the location of the area as a form of basic Geography skills that are very much needed by students in 21st century learning. This study aims to determine the level of knowledge of reading blind maps and the basic elements of maps in Junior High School students. The knowledge indicators analyzed include three indicators, namely the indicator of remembering (C1), understanding (C2), and applying (C3). This study uses a descriptive quantitative method. Approximately 34 students were selected using a total sampling technique with data analysis using descriptive percentages and Guttman scale questionnaires. Based on the results of the study, the level of knowledge of students in the remembering indicator has a very high percentage, namely 93.3%; the indicator of understanding is 83.3%; and the indicator of applying is 70.5%, while the level of knowledge of map elements in students in the indicator of knowledge of blind maps is 76.8%, the indicator of function on the map is 62.8%, and the indicator of map elements is 86.2%. Therefore, it can be concluded that students have a level of knowledge and know the basic elements on the map with a very high classification.

Keywords: reading level; map; blind map.

ABSTRAK

Penelitian terkait tingkat pengetahuan membaca peta buta pada peserta didik penting dilakukan untuk mengetahui pemahaman letak wilayah sebagai bentuk keterampilan dasar Geografi yang sangat dibutuhkan peserta didik dalam pembelajaran abad ke-21. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan membaca peta buta dan unsur-unsur dasar peta pada peserta didik Sekolah Menengah Pertama. Adapun indikator pengetahuan yang dianalisis meliputi tiga indikator yaitu indikator mengingat (C1), memahami (C2), dan mengaplikasikan (C3). Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Sekitar 34 peserta didik dipilih menggunakan teknik total sampling dengan analisis data menggunakan deskriptif persentase dan kuesioner skala Guttman. Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan peserta didik pada indikator mengingat memiliki persentase sangat tinggi, yaitu sebesar 93,3%; indikator memahami sebesar 83,3%; dan indikator mengaplikasikan sebesar 70,5%, sedangkan tingkat pengetahuan unsur-unsur peta pada peserta didik dalam indikator pengetahuan peta buta sebesar 76,8%, indikator fungsi pada peta 62,8%, dan indikator unsur-unsur peta 86,2%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa peserta didik memiliki tingkat pengetahuan dan mengetahui unsur-unsur dasar pada peta dengan klasifikasi sangat tinggi.

Kata Kunci: tingkat membaca; peta; peta buta.

PENDAHULUAN

Pembelajaran Geografi mempunyai tingkatan tinggi dalam memberikan informasi dasar pengetahuan kepada peserta didik untuk mempelajari tentang kehidupan di muka bumi. Catling (2020) dalam Bugdayci dan Selvy (2021) memaparkan bahwa berbagai pengetahuan yang sedang dipelajari oleh peserta didik pasti dilihat dan dimulai dari pengamatan yang ada di permukaan bumi. Oleh karena itu, Geografi disebut sebagai salah satu induk dari ilmu pengetahuan.

Prakash (2023) mengemukakan studi Geografi peta merupakan salah satu esensi dasar yang tidak dapat ditinggalkan. Peta merupakan isi gambaran konvensional yang ada di permukaan bumi, diambil dari satelit, diperkecil dengan skala, serta dilengkapi dengan simbol dan warna. Menurut Prihandito (1988) memaparkan bahwa peta merupakan gambaran permukaan bumi dengan skala tertentu dan digambar pada bidang datar melalui sistem proyeksi tertentu. Hal ini juga sama seperti yang diuraikan oleh Bakosurtanal (2005) menyebutkan bahwa peta adalah wahana atau alat pengangkut/ penyimpanan serta penyajian data keadaan lingkungan, dan merupakan sumber informasi bagi para perencana untuk mengambil keputusan pada tahapan dan tingkatan pembangunan.

Menurut Dickinson (1973) dalam Suharjo dan Musiyam (2008) bahwa pemahaman terhadap peta menjadi sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Peta membantu peserta didik dalam mempelajari navigasi dan memahami letak geografis secara visual di sekolah. Hilman dan Mainaki (2020) mempelajari tentang pentingnya memahami peta ini agar peserta didik memahami konsep tata ruang, letak geografis, dan membantu pemahaman peserta didik dalam mempelajari materi yang berkaitan dengan peta. Selain itu, mempelajari peta juga dapat membantu peserta didik memperluas pengetahuan dan wawasan.

Menurut Khafid (2016), terdapat beberapa manfaat dalam memahami peta. Pertama, memahami peta buta dapat meningkatkan kesadaran spasial peserta didik, sehingga mereka lebih mudah mengenali letak geografis suatu tempat yang digambarkan. Kedua, pemahaman peta buta juga melatih daya ingat, karena peserta didik dituntut untuk mengingat posisi dan bentuk wilayah. Ketiga,

sebagai warga negara Indonesia, penting bagi peserta didik untuk mengetahui letak provinsi-provinsi di Indonesia. Hal ini tidak hanya menambah pengetahuan tetapi juga memperluas wawasan yang bermanfaat di masa depan. Keempat, pemahaman terhadap peta membantu peserta didik menyadari betapa luasnya wilayah Indonesia.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Rohaeni dkk. (2017) bahwa masih banyak peserta didik yang belum mampu dalam membaca peta dan kurangnya minat peserta didik terhadap peta. Selain itu, para guru masih menyampaikan materi dengan konvensional, berpusat pada guru, serta tidak terlalu efektif dalam menggunakan model dan metode dalam pembelajaran.

Peta buta atau peta taktis merupakan alat yang penting untuk membantu peserta didik berorientasi dan memahami lingkungan sekitar. di SMP Negeri 3 Sajingan Besar, pemahaman terhadap peta buta menjadi sangat relevan karena hasil observasi awal menunjukkan bahwa pembelajaran mengenai peta buta belum dilakukan secara menyeluruh. Hal ini terlihat dari jawaban sebagian besar siswa yang belum sepenuhnya mengenal atau memahami peta buta. Padahal, penguasaan keterampilan membaca peta buta sangat bermanfaat, tidak hanya untuk mendukung kemandirian dalam navigasi sehari-hari, tetapi juga untuk meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam berinteraksi dengan lingkungan. Selain itu, peta buta sebagai representasi visual suatu area telah lama digunakan, termasuk bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus seperti tunanetra. Namun demikian, kemampuan membaca dan memahami peta buta masih belum merata di kalangan siswa tingkat SMP, sehingga perlu perhatian lebih dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sejauh mana pemahaman peserta didik tentang peta buta yang mencakup tingkat mengingat, memahami, dan mengaplikasikan, serta untuk mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan siswa. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik bagi pihak sekolah dalam merancang kurikulum yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua siswa, termasuk seseorang yang membutuhkan aksesibilitas tambahan terhadap informasi melalui peta buta.

METODE PENELITIAN

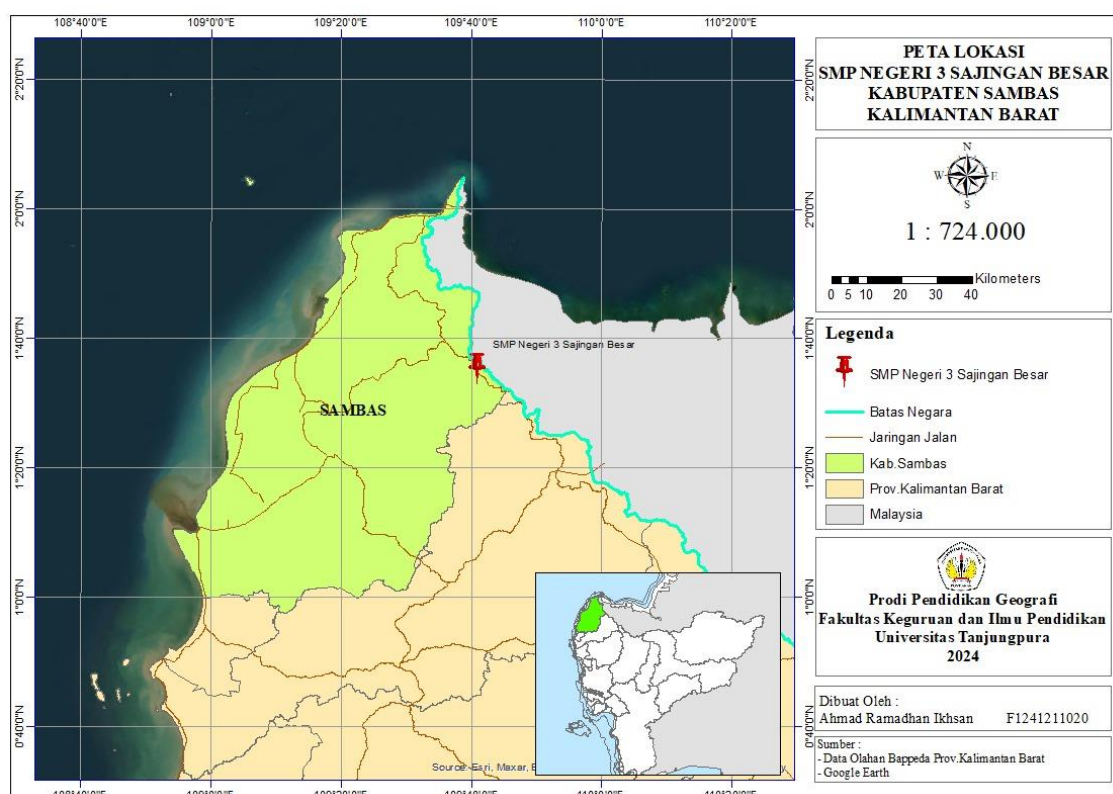
Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kuantitatif yang dianalisis secara statistik deskriptif. Penelitian ini menghasilkan data berupa angka yang didapatkan dari hasil pengukuran tingkat pengetahuan peserta didik membaca peta buta dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner dan soal esai, yang kemudian diolah menggunakan perangkat lunak excel. Hal ini sejalan dengan pendapat Sugiyono (2010) menyatakan bahwa statistik deskriptif merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara

menggambarkan atau mendeskripsikan data yang telah terkumpul. Statistik deskriptif termasuk dalam penyajian data yang berupa grafik, tabel, diagram, dan penyajian data yang lainnya.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sajingan Besar, Kabupaten Sambas, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei 2024 hingga bulan Juni 2024, tepatnya pada tahun ajaran 2023/2024. Adapun lokasi penelitian ditunjukkan pada Gambar 1 berikut di bawah ini.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian (Google Earth, 2024)

Sampel dan Populasi

Populasi pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 3 Sajingan Besar yang terdiri dari dua kelas, yaitu VIII A dan VIII B masing-masing kelas memiliki peserta didik sejumlah 17 peserta didik, sehingga populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 34 peserta didik. Pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *saturation sampling*. Menurut Fauzy (2019) metode sampling ini menekankan pada pengambilan sampel dengan cara mengikutsertakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian. Penggunaan metode

sampling ini disarankan apabila objek penelitian pada kajian selanjutnya yang memiliki jumlah relatif sedikit, sehingga semua anggota populasi dijadikan sampel untuk memperoleh hasil yang akurat dan menyeluruh. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel jenuh ini karena populasi dan sampel memiliki jumlah yang sama, yaitu 34 peserta didik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua metode, yaitu pemberian tes dan kuesioner. Tes kemampuan membaca peta dilakukan untuk

melihat tingkat kemampuan membaca peta peserta didik. Tes yang diberikan berupa soal uraian dengan jawaban yang sudah dibatasi atau memiliki pedoman penskoran (Tabel 1). Penyusunan tes mengacu pada tiga tingkatan pertama dalam dimensi kognitif menurut Krathwohl dan Anderson (2019), yaitu mengingat, memahami, dan mengaplikasikan. Jumlah soal uraian yang diberikan kepada peserta didik sebanyak 10 butir. Pemilihan pulau-pulau yang tercantum dalam butir soal mencakup lima pulau besar di Indonesia, yaitu Jawa, Kalimantan, Papua, Sulawesi, dan Sumatra. Pemilihan kelima pulau tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa pulau-pulau besar di Indonesia relatif lebih familiar bagi peserta didik, sekaligus mampu merepresentasikan peta Indonesia secara menyeluruh.

Selain tes, instrumen kuesioner juga digunakan sebagai teknik pengumpulan data untuk menjawab rumusan penelitian. Kuesioner yang digunakan berbentuk kuesioner tertutup dengan jumlah 36 butir pernyataan. Pertanyaan dalam kuesioner mencakup tiga indikator pengetahuan, yaitu pengetahuan dasar berupa peta buta dengan 8

pertanyaan, fungsi dasar peta dengan 11 pertanyaan, serta pengetahuan mengenai unsur-unsur peta dengan 17 pertanyaan. Kuesioner ini diisi oleh peserta didik dengan tujuan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat pengetahuan mereka terkait peta.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus persentase yang disesuaikan dengan kriteria kemampuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Selanjutnya, dilakukan perhitungan skor rata-rata menggunakan rumus mean untuk menentukan kategori kemampuan peserta didik. Sementara itu, hasil kuesioner dianalisis dengan menggunakan pengukuran skala Guttman secara tradisional (Cross Sectional). Skala Guttman digunakan karena mampu mengukur tingkat pengetahuan secara jelas dan objektif, dengan hanya menyediakan dua pilihan jawaban, yaitu “Ya” yang diberi skor satu, dan “Tidak” yang diberi skor nol. Dengan demikian, pengukuran data menjadi lebih terarah dan memungkinkan penilaian yang objektif terhadap tingkat pengetahuan peserta didik.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Pengetahuan

Interval Skor	Kriteria
83,51 – 100	Sangat Tinggi
67,51 – 83,50	Tinggi
51,51 – 67,50	Cukup
35,51 – 51,50	Sedang
19,51 – 35,50	Rendah
≤ 19,50	Sangat Rendah

HASIL PENELITIAN

Tingkat Pengetahuan Mengingat

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan Mengingat (C1) pada

peserta didik di SMP Negeri 3 Sajingan Besar dengan sub indikator menamai, menandai, mengidentifikasi, dan menyebutkan. Adapun hasil penyajian data disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Data Indikator Tingkat Pengetahuan Mengingat

No.	Sub Indikator	Soal	Skor	Persentase	Kriteria
1	Menamai	Memberi nama Pulau Kalimantan pada peta	$\frac{330}{340} \times 100\%$	97,10	Sangat Tinggi
2	Menandai	Memberi tanda centang pada Pulau Sumatra	$\frac{320}{340} \times 100\%$	94,10	Sangat Tinggi
3	Mengidentifikasi	Mengidentifikasi letak provinsi paling barat	$\frac{300}{340} \times 100\%$	88,20	Sangat Tinggi
4	Menyebutkan	Menyebutkan 2 provinsi yang ada di Pulau Papua	$\frac{320}{340} \times 100\%$	94,10	Sangat Tinggi
Total			$\frac{1270}{1360} \times 100\%$	93,30	Sangat Tinggi

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan dalam indikator Mengingat (C1) pada peserta didik di SMP Negeri 3 Sajingan Besar adalah sebesar 93,30%. Berdasarkan penyajian data di atas, sub indikator Menamai menjadi sub indikator yang paling tinggi dengan perolehan skor 97,10% dan termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi. Adapun sub indikator terendah, yaitu pada sub indikator Mengidentifikasi dengan perolehan skor 88,20% dan termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi. Hal tersebut dapat

diartikan bahwa indikator Mengingat (C1) peserta didik termasuk dalam kategori sangat tinggi karena berada di antara 100% – 83,51%.

Tingkat Pengetahuan Memahami (C2)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan Memahami (C2) pada peserta didik di SMP Negeri 3 Sajingan Besar dengan sub indikator menghitung, membandingkan dan menafsirkan. Adapun hasil penyajian data disajikan dalam Tabel 3 berikut di bawah ini.

Tabel 3. Data Indikator Tingkat Pengetahuan Memahami

No.	Sub Indikator	Soal	Skor	Persentase	Kriteria
5	Menghitung	Menghitung berapa banyak provinsi yang ada di Sulawesi	$\frac{310}{340} \times 100\%$	91,20	Sangat Tinggi
6	Membandingkan	Membandingkan luas provinsi	$\frac{250}{340} \times 100\%$	73,50	Tinggi
7	Menafsirkan	Memberikan arti warna pada daerah di peta	$\frac{290}{340} \times 100\%$	85,20	Sangat Tinggi
Total			$\frac{850}{1020} \times 100\%$	83,30	Tinggi

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 3, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan pada indikator Memahami (C2) peserta didik di SMP Negeri 3 Sajingan Besar adalah sebesar 83,30%. Berdasarkan penyajian data di atas, sub indikator Menghitung menjadi sub indikator yang paling tinggi dengan perolehan skor 91,20% dan termasuk ke dalam kriteria sangat tinggi. Adapun sub indikator terendah, yaitu pada sub indikator Membandingkan dengan perolehan skor 73,50% dan termasuk ke dalam kriteria tinggi. Hal tersebut dapat diartikan

bahwa indikator Memahami (C2) peserta didik termasuk dalam kategori tinggi karena berada diantara 100% – 83,51%.

Tingkat Pengetahuan Mengaplikasikan (C3)

Berdasarkan hasil penelitian mengenai tingkat pengetahuan Mengaplikasikan (C3) pada peserta didik di SMP Negeri 3 Sajingan Besar dengan sub indikator mengklasifikasi, mengurutkan, dan menentukan. Adapun hasil penyajian data disajikan dalam Tabel 4 berikut di bawah ini.

Tabel 4. Data Indikator Tingkat Pengetahuan Mengaplikasikan

No.	Sub Indikator	Soal	Skor	Persentase	Kriteria
8	Mengklasifikasi	Mengklasifikasi provinsi pada peta berdasarkan letaknya	$\frac{285}{340} \times 100\%$	83,80	Tinggi
9	Mengurutkan	Mengurutkan provinsi yang paling luas	$\frac{160}{340} \times 100\%$	47,00	Sedang
10	Menentukan	Menentukan suku yang ada di Indonesia	$\frac{275}{340} \times 100\%$	80,80	Tinggi
Total			$\frac{720}{1020} \times 100\%$	70,50	Tinggi

Sumber: Hasil analisis data Primer, 2024.

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa tingkat pengetahuan pada indikator Mengaplikasikan (C3) peserta didik di SMP Negeri 3 Sajingan Besar adalah sebesar 70,50%. Berdasarkan penyajian data di atas, sub indikator Mengklasifikasi menjadi sub

indikator yang paling tinggi dengan perolehan skor 83,80% dan termasuk ke dalam kriteria tinggi. Adapun sub indikator terendah, yaitu pada sub indikator Mengurutkan dengan perolehan skor 47,00% dan termasuk ke dalam kriteria sedang. Hal tersebut dapat diartikan

bahwa indikator mengaplikasikan (C3) peserta didik termasuk dalam kategori tinggi karena berada diantara 65,51% – 83,50%.

Tingkat Pengetahuan Peserta Didik Terhadap Materi Unsur-unsur Peta di Pelajaran IPS

Rumusan masalah keempat dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan unsur-unsur peta pada peserta didik SMP Negeri 3 Sajingan Besar. Pada penelitian ini pertanyaan dalam kuesioner terdapat 36 soal pertanyaan yang

berisikan tentang unsur-unsur pada peta dengan indikator pengetahuan dasar berupa peta buta dengan 8 pertanyaan, fungsi dasar pada peta dengan 11 pertanyaan dan mengetahui unsur-unsur peta dengan 17 pertanyaan. Pada masing-masing indikator, terdapat sub indikator yang dirumuskan menjadi butir-butir soal. Setelah data terkumpul peneliti menganalisis data tersebut menggunakan rumus pengukuran skala Guttman secara tradisional. Berikut dipaparkan indikator, sub indikator, dan jumlah butir soal yang dimaksud pada Tabel 5 berikut di bawah ini.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuan Peserta Didik Terhadap Materi Unsur-unsur Peta

Indikator	Sub Indikator	Jumlah Butir	Ya	Tidak
Pengetahuan Dasar Peta Buta	Pengetahuan Peta	8	$\frac{209}{8} = 26,125$	$\frac{63}{8} = 7,875$
	Fungsi Peta Buta			
Persentatif			$\frac{26,125}{34} \times 100\% = 76,80\%$	
Fungsi Dasar Peta	Menganalisis informasi Peta dalam mencari tujuan suatu lokasi atau tempat	11	$\frac{235}{11} = 21,363$	$\frac{139}{11} = 12,636$
	Mempermudah dalam mempelajari Geografi suatu wilayah			
Fungsi peta				
Persentatif			$\frac{21,363}{34} \times 100\% = 62,80\%$	
Mengetahui Unsur-unsur Peta	Legenda pada peta	17	$\frac{498}{17} = 29,294$	$\frac{75}{17} = 4,411$
	Orientasi pada peta			
	Skala pada peta			
	Insert pada peta			
	Judul pada peta			
	Simbol garis pada peta			
	Warna pada peta			
Sumber dan tahun pembuatan dalam peta				
Persentatif			$\frac{29,294}{34} \times 100\% = 86,20\%$	

Sumber: Hasil Analisis Data Primer, 2024.

Pada indikator pengetahuan dasar peta buta, terdapat dua sub indikator, yaitu pengetahuan peta dan fungsi peta buta yang dirumuskan dalam delapan butir soal. Perolehan skor benar berdasarkan perolehan pilihan “Ya” sejumlah 76,80%, sehingga pengetahuan dasar peta buta dari peserta didik di SMP Negeri 3 Sajingan Besar termasuk ke dalam kriteria tinggi.

Pada indikator pengetahuan fungsi dasar peta, terdapat dua sub indikator, yaitu menganalisis informasi peta dalam mencari

tujuan suatu lokasi atau tempat dan mempermudah dalam mempelajari Geografi suatu wilayah fungsi peta yang dirumuskan dalam sebelas butir soal. Perolehan skor benar berdasarkan perolehan pilihan “Ya” sejumlah 62,80%, sehingga tingkat pengetahuan fungsi dasar peta dari peserta didik di SMP Negeri 3 Sajingan Besar termasuk dalam kriteria cukup.

Pada indikator unsur-unsur peta, terdapat delapan sub indikator, yaitu legenda, orientasi, skala, insert, judul, simbol garis, warna, sumber dan tahun pembuatan dalam peta yang

dirumuskan dalam 17 butir soal. Perolehan skor benar berdasarkan perolehan pilihan “Ya” sejumlah 86,20%, sehingga tingkat pengetahuan unsur-unsur peta dari peserta didik di SMP Negeri 3 Sajingan Besar termasuk dalam kriteria sangat tinggi.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, tingkat pengetahuan peserta didik di SMP Negeri 3 Sajingan Besar memiliki hasil tingkat persentase yang cukup tinggi. Hasil tersebut didapatkan dari hasil tes soal dan kuesioner yang telah diberikan kepada peserta didik. Sejalan dengan pendapat Karthwhol dan Anderson (2019), bahwa proses pengetahuan yang digunakan untuk merentensi (daya ingat) dan mentransfer adalah indikator mengingat, sedangkan indikator yang lainnya merupakan proses yang dipakai untuk mentransfer. Temuan awal ini menunjukkan bahwa kemampuan dasar peserta didik dalam mengenali peta sudah baik dan dapat menjadi landasan penguatan literasi spasial.

Rumusan masalah pertama terkait tingkat pengetahuan mengingat. Adapun tingkat pengetahuan mengingat memiliki sub indikator berupa menamai, menandai, mengidentifikasi, dan menyebutkan. Pada sub indikator menamai, instrumen soal dari sub indikator ini mengharuskan peserta didik untuk memberi nama pada pulau Kalimantan. Dari 34 peserta didik, sebanyak 33 peserta didik menjawab benar dan sebanyak satu peserta didik menjawab salah. Perolehan persentase pada sub indikator sebesar 97,10% dengan kriteria sangat tinggi. Pada sub indikator ini, skornya paling tinggi dibanding sub indikator yang lainnya. Hal tersebut didasari alasan bahwa menamai pulau merupakan hal yang familiar bagi peserta didik terlebih apabila pengetahuan dasar tentang nama-nama pulau besar di Indonesia sudah diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar, khususnya pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

Pada sub indikator menandai, instrumen soal dari sub indikator ini mengharuskan peserta didik untuk memberi tanda centang pada pulau Sumatra. Dari 34 peserta didik, sebanyak 32 peserta didik menjawab benar dan sebanyak 2 peserta didik menjawab salah, sehingga perolehan skor pada bagian ini sebesar 94,10% dengan kriteria sangat tinggi. Perolehan skor dengan kriteria sangat tinggi pada sub indikator ini mengindikasikan bahwa

peserta didik mengenal bentuk dan letak geografis dari salah satu pulau besar di Indonesia, yaitu Sumatra. Hal ini didukung pula dengan fakta lapangan terkait adanya penggunaan atlas dalam pembelajaran, sehingga mampu membuat peserta didik mengenal wilayah geografis secara kontekstual.

Pada sub indikator mengidentifikasi, peserta didik diminta mengidentifikasi letak provinsi paling barat. Dari 34 peserta didik, sebanyak 30 peserta didik menjawab benar dan sebanyak 4 peserta didik menjawab salah, sehingga perolehan skor pada bagian ini sebesar 88,20% dengan kriteria sangat tinggi. Perolehan skor pada sub indikator ini paling rendah dibanding sub indikator lainnya pada tingkat pengetahuan mengingat. Hal ini dapat terjadi karena kurangnya pemahaman umum terkait arah mata angin, sehingga terdapat beberapa peserta didik yang masih belum dapat mengidentifikasi provinsi mana yang letaknya paling barat dalam peta Indonesia. Oleh karena itu, penguatan literasi spasial pada ranah kognitif peserta didik perlu diperhatikan agar dapat mengetahui orientasi arah mata angin secara aplikatif.

Pada sub indikator menyebutkan, instrumen soal dari sub indikator ini mengharuskan peserta didik untuk menyebutkan dua provinsi yang ada di pulau Papua. Dari 34 peserta didik, sebanyak 32 peserta didik menjawab benar dan 2 peserta didik menjawab salah, sehingga perolehan skor pada bagian ini sebesar 94,10% dengan kriteria sangat tinggi. Hal ini didukung fakta bahwa Papua merupakan satu di antara pulau besar yang ada di Indonesia, sehingga relatif mudah diingat oleh peserta didik.

Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa skor perolehan pada tingkat pengetahuan mengingat (C1) sebesar 93,30% dengan kriteria sangat tinggi. Hasil ini bahkan sedikit lebih tinggi apabila dibandingkan dengan penelitian oleh Nabilah dkk. (2020) yang memaparkan hasil penelitian terkait perolehan skor C1 sebesar 90% pada peserta didik SMA. Perbedaan utama terletak pada jenjang, materi, dan wilayah. Adapun penelitian ini dilakukan di jenjang SMP dengan materi IPS dan di lokasi perbatasan dengan kondisi keterbatasan media pembelajaran, sedangkan Nabilah dkk. (2020) meneliti materi Fisika di SMA daerah perkotaan. Dengan demikian, capaian peserta didik SMP Negeri 3

Sajingan Besar pada tingkat pengetahuan mengingat (C1) menunjukkan hasil yang sangat baik, meskipun berada dalam kondisi pembelajaran yang lebih terbatas. Secara keseluruhan, peserta didik memiliki kemampuan mengingat spasial yang sangat kuat, terutama dalam penamaan dan penandaan wilayah, meskipun masih lemah dalam orientasi arah mata angin.

Rumusan masalah kedua terkait tingkat pengetahuan memahami. Adapun tingkat pengetahuan memahami memiliki sub indikator berupa menghitung, membandingkan, dan menafsirkan. Pada sub indikator menghitung, instrumen soal dari sub indikator ini mengharuskan peserta didik untuk menghitung berapa banyak provinsi yang ada di pulau Sulawesi. Dari 34 peserta didik, sebanyak 31 peserta didik menjawab benar dan sebanyak 3 peserta didik menjawab salah. Perolehan persentase pada sub indikator menghitung sebesar 91,20% dengan kriteria sangat tinggi. Pada sub indikator ini, skornya lebih tinggi dibanding sub indikator yang lainnya. Hal tersebut didasari alasan bahwa menghitung jumlah provinsi di pulau Sulawesi terlihat dari batas wilayah yang tercantum dalam peta buta tersebut. Temuan ini mencerminkan kemampuan peserta didik yang sudah memahami informasi spasial yang tersaji secara grafis, yaitu terkait pembagian administratif wilayah secara konkret.

Pada sub indikator membandingkan, instrumen soal dari sub indikator ini mengharuskan peserta didik untuk membandingkan luas provinsi. Dari 34 peserta didik, sebanyak 25 peserta didik menjawab benar dan sebanyak 9 peserta didik menjawab salah, sehingga perolehan skor pada bagian ini sebesar 73,50% dengan kriteria tinggi. Perolehan skor pada sub indikator ini paling rendah dibanding sub indikator lainnya. Hal ini bisa terjadi karena peserta didik masih kurang familiar terhadap luas-luas provinsi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kesulitan dalam membandingkan data kuantitatif spasial, yaitu ukuran luas provinsi. Permasalahan tersebut bisa dipengaruhi oleh kurangnya pemanfaatan media peta tematik atau atlas skala besar dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penting bagi pihak guru maupun sekolah dalam menyediakan media visual yang dapat menunjang proses pembelajaran IPS.

Pada sub indikator menafsirkan, instrumen soal dari sub indikator ini

mengharuskan peserta didik untuk memberikan arti warna pada daerah di peta. Dari 34 peserta didik, sebanyak 29 peserta didik menjawab benar dan sebanyak 5 peserta didik menjawab salah, sehingga perolehan skor pada bagian ini sebesar 85,20% dengan kriteria sangat tinggi. Perolehan skor tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah mampu memahami keterangan simbolik dalam peta.

Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa tingkat pengetahuan memahami (C2) pada penelitian ini mencapai 83,30% dan tergolong tinggi. Apabila dibandingkan dengan penelitian Nabilah dkk. (2020) yang memaparkan temuan terkait skor C2 sebesar 73% pada jenjang SMA, capaian peserta didik SMP Negeri 3 Sajingan Besar berada di atasnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun berada di jenjang lebih rendah dan wilayah perbatasan, pemahaman peserta didik terhadap materi geospasial melalui peta tergolong sangat baik, bahkan melampaui capaian siswa SMA pada materi Fisika yang lebih abstrak. Faktor yang mendasari adalah karena materi peta lebih mudah dipahami secara visual. Kemampuan memahami peserta didik cukup baik, namun aspek membandingkan luas wilayah masih perlu diperkuat melalui media pembelajaran yang lebih kontekstual.

Rumusan masalah ketiga terkait tingkat pengetahuan mengaplikasikan. Tingkat pengetahuan mengaplikasikan memiliki sub indikator berupa mengklasifikasi, mengurutkan, dan menentukan. Pada sub indikator mengklasifikasi, instrumen soal dari sub indikator ini mengharuskan peserta didik untuk mengklasifikasi provinsi pada peta berdasarkan letaknya. Dari 34 peserta didik, sebanyak 28 peserta didik menjawab benar dan sebanyak 6 peserta didik menjawab salah. Perolehan persentase pada sub indikator mengklasifikasi sebesar 83,80% dengan kriteria tinggi. Pada sub indikator ini, perolehan skornya lebih tinggi dibanding sub indikator yang lainnya. Hal tersebut didasari alasan bahwa mengklasifikasi merupakan tugas konkret yang memanfaatkan pengetahuan Geografi peserta didik tanpa harus melibatkan penalaran. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan mengklasifikasikan provinsi pada peta merupakan bentuk pengaplikasian dari informasi spasial yang telah dipelajari sebelumnya.

Pada sub indikator mengurutkan, instrumen soal dari sub indikator ini

mengharuskan peserta didik untuk mengurutkan provinsi yang paling luas. Dari 34 peserta didik, sebanyak 16 peserta didik menjawab benar dan sebanyak 18 peserta didik menjawab salah, sehingga perolehan skor pada bagian ini sebesar 47,00% dengan kriteria sedang. Perolehan skor pada sub indikator ini paling rendah dibanding sub indikator lainnya. Hal ini bisa terjadi karena peserta didik masih kurang familiar terhadap luas-luas provinsi. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu mengurutkan provinsi berdasarkan luas yang umumnya memang tidak dilatihkan secara rutin dalam pembelajaran IPS di jenjang SMP. Oleh karena itu, penting bagi guru IPS menerapkan pembelajaran yang melatih peserta didik dalam mengurutkan provinsi berdasarkan luas agar peserta didik memiliki keterampilan tersebut.

Pada sub indikator menentukan, instrumen soal dari sub indikator ini mengharuskan peserta didik untuk menentukan suku yang ada di Indonesia. Dari 34 peserta didik, sebanyak 27 peserta didik menjawab benar dan sebanyak 7 peserta didik menjawab salah, sehingga perolehan skor pada bagian ini sebesar 80,80% dengan kriteria tinggi. Hasil temuan menunjukkan bahwa menentukan suku yang ada di Indonesia adalah hal umum yang sudah diajarkan sejak jenjang pendidikan dasar.

Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa secara keseluruhan skor perolehan pada tingkat pengetahuan mengaplikasikan (C3) pada peserta didik sebesar 70,50% dengan kriteria tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada tingkat pengetahuan mengaplikasikan tergolong tinggi di SMP Negeri 3 Sajingan Besar. Hasil 70,5% pada indikator C3 termasuk tinggi apabila dibandingkan dengan hasil penelitian oleh Nabilah dkk. (2020) yang menyatakan bahwa tingkat pengetahuan C3 memperoleh persentase 61% pada materi Fisika di SMA. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan mengaplikasikan dalam pembelajaran IPS lebih mudah dipahami dan diterapkan oleh peserta didik jika dibandingkan dengan pelajaran Fisika yang menuntut pemahaman aplikasi konsep yang lebih abstrak. Peserta didik cukup mampu mengaplikasikan pengetahuan spasial, namun keterampilan mengurutkan provinsi berdasarkan luas masih menjadi kelemahan utama.

Rumusan masalah keempat terkait tingkat pengetahuan peserta didik terhadap

materi unsur-unsur peta. Tingkat pengetahuan materi unsur peta memiliki tiga indikator, yaitu pengetahuan dasar peta buta, fungsi dasar peta, dan unsur-unsur peta. Pada indikator pengetahuan dasar peta buta, peserta didik diminta mengisi 8 butir pernyataan terkait pengetahuan peta dan fungsi peta buta. Perolehan persentase pada sub indikator ini sebesar 76,80% dengan kriteria tinggi.

Pada sub indikator fungsi dasar peta, peserta didik diminta menganalisis informasi peta dan mencari tujuan suatu lokasi tempat dan mempermudah dalam mempelajari Geografi suatu wilayah fungsi peta sebanyak 11 butir pernyataan. Perolehan skor pada bagian ini sebesar 62,80% dengan kriteria cukup. Perolehan skor pada sub indikator ini paling rendah dibanding sub indikator lainnya. Hal ini bisa terjadi karena peserta didik diminta menganalisis, sehingga perlu penalaran yang lebih tinggi. Perolehan skor yang rendah dalam tingkat menganalisis ini mengindikasikan bahwa pembelajaran IPS di jenjang SMP masih dominan menerapkan aspek hafalan, sehingga kemampuan berpikir tingkat tinggi masih belum maksimal.

Pada indikator unsur-unsur peta, peserta didik diminta menjawab 17 butir pernyataan terkait legenda, orientasi, skala, inset, judul, simbol garis, warna, sumber dan tahun pembuatan dalam peta pada daerah di peta. Perolehan skor pada bagian ini sebesar 86,20% dengan kriteria sangat tinggi. Pada bagian ini, perolehan skor paling tinggi dibanding indikator lainnya karena peserta didik sudah mempelajari unsur peta pada kelas VII. Selain itu, unsur peta merupakan bagian yang paling sering ditemukan dalam berbagai media pembelajaran IPS.

Berdasarkan analisis tersebut, diketahui bahwa secara keseluruhan skor perolehan pada tingkat pengetahuan unsur-unsur peta pada peserta didik sebesar 77% dengan kriteria tinggi dengan berbagai variasi tingkat capaian antar sub indikator. Perolehan skor yang paling rendah terdapat pada fungsi dasar peta yang mengindikasikan bahwa perlu adanya perhatian terhadap pengembangan kemampuan menganalisis peta sebagai bentuk keterampilan berpikir tingkat tinggi pada peserta didik di SMP. Secara keseluruhan, tingkat pengetahuan terhadap unsur peta pada peserta didik di SMP Negeri 3 Sajingan Besar dikategorikan dalam kriteria tinggi. Peserta didik cukup mahir dalam mengenali unsur-unsur peta, namun masih

lemah dalam menganalisis fungsi peta yang membutuhkan penalaran lebih tinggi.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada konsep yang hanya mengukur aspek kognitif tanpa mengeksplorasi keterampilan praktik membaca peta, teknik pengumpulan data yang terbatas pada satu sekolah di wilayah perbatasan, serta pemilihan materi yang hanya fokus pada lima pulau besar sehingga hasilnya tidak sepenuhnya menggambarkan pengetahuan spasial nasional. Selain itu, perbedaan jenjang pendidikan juga berpengaruh sehingga capaian tinggi di SMP ini mungkin berbeda dengan siswa SMA yang menghadapi materi spasial lebih kompleks.

Penelitian relevan menunjukkan hal yang serupa. Purwanto dkk. (2023) menemukan bahwa penggunaan Google Earth meningkatkan literasi spasial siswa SMP, terutama dalam orientasi geografis. Aliman dkk. (2024) melaporkan bahwa model pembelajaran EarthComm mampu memperkuat keterampilan berpikir spasial siswa SMA, terutama dalam memahami skala. Vallen dan Hidayah (2025) menunjukkan bahwa siswa SD yang menggunakan media peta interaktif lebih mudah mengingat nama provinsi, meskipun masih lemah dalam interpretasi simbol. Temuan-temuan ini konsisten dengan hasil penelitian di SMP Negeri 3 Sajingan Besar, yaitu kekuatan utama siswa ada pada aspek mengingat dan mengenali unsur-unsur peta, sementara kelemahan muncul pada aspek analitis dan aplikatif.

Implikasi penelitian ini adalah perlunya penguatan kurikulum IPS SMP dalam aspek analisis dan aplikasi peta, misalnya melalui integrasi teknologi digital (Google Earth, GIS sederhana), proyek berbasis peta, dan penggunaan atlas tematik untuk melatih keterampilan membandingkan, mengurutkan, serta menganalisis fungsi peta. Dengan demikian, siswa tidak hanya sekadar mengenali peta, tetapi juga mampu menggunakannya sebagai alat analisis spasial yang kritis.

KESIMPULAN

Tingkat pengetahuan peserta didik SMP Negeri 3 Sajingan Besar dalam membaca peta buta terbagi sesuai dengan tingkatan kognitifnya. Pada ranah pengetahuan mengingat (C1), peserta didik memperoleh skor persentase 93,30% dengan klasifikasi sangat tinggi. Pada ranah pengetahuan memahami (C2), peserta didik memperoleh

skor persentase 83,30% dengan klasifikasi sangat tinggi. Pada ranah pengetahuan mengaplikasikan (C3), peserta didik memperoleh skor persentase sebesar 70,50% dengan klasifikasi tinggi. Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner, tingkat pengetahuan peserta didik terhadap materi peta pada pelajaran IPS pada indikator pengetahuan dasar peta buta adalah 76,80% dengan persentase cukup tinggi, pada indikator fungsi dasar peta adalah 62,80% dengan persentase cukup tinggi, dan indikator pengetahuan unsur-unsur peta adalah 86,20% dengan persentase cukup tinggi.

SARAN

Guru perlu memvariasikan media pembelajaran yang bersifat visual seperti peta interaktif untuk membantu peserta didik dalam memahami data spasial yang berkaitan dengan luas suatu wilayah. Saran diberikan dengan alasan bahwa peserta didik masih cenderung belum memiliki pemahaman yang cukup terkait luas wilayah. Selain itu, guru disarankan untuk lebih memperhatikan sub indikator yang menunjukkan capaian rendah, seperti membandingkan dan mengurutkan data geografis. Pihak sekolah juga diharapkan dapat menyediakan sarana pendukung pembelajaran Geografi yang lengkap dan modern, seperti atlas digital, peta buta, dan alat bantu visual lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada SMP Negeri 3 Sajingan Besar yang mendukung penuh terkait pelaksanaan penelitian, dosen pembimbing sebagai pihak yang membantu peneliti, serta *reviewer* dan editor Jurnal Penelitian Pendidikan Geografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aliman, M., Sumarmi, S., dan Marni, S. (2024). Developing Spatial Thinking through the Earthcomm Learning Model: Exploring the Role of Earth Science in the Community. *Journal of Social Studies Education Research*, 15(1), 251-281.
- Bakosurtanal. (2005). *SPR-72 Spesifikasi Generalisasi Data Rupabumi*. Bogor: Cibirong.
- Bugdayci, I., and Selvi, H. Z. (2021). Do Maps Contribute to Pupils' Learning Skills in Primary Schools? *Cartographic Journal*, 58(2), 135-149.

- <https://doi.org/10.1080/00087041.2020.1760625>
- Fauzy, A. (2019). *Metode Sampling*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hilman, I., dan Mainaki, R. (2020). Advantage of Map as Geography Learning Media to Enhance Students Spatial Intelligence. *International Journal of GEOMATE*, 18(68), 225–232. <https://doi.org/10.21660/2020.68.ICGE O30>
- Khafid, S. (2016). Membaca dan Melengkapi Peta Dasar untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Memahami Materi Geografi Regional. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(2), 114–126 <http://journal.um.ac.id/index.php/jip/article/view/1519>
- Krathwohl, D. R., dan Anderson, L. W. (2019). *Kerangka Landasan untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nabilah, M., Stepanus, S. S., dan Hamdani, H. (2020). Analisis Kemampuan Kognitif Peserta Didik dalam Menyelesaikan Soal Momentum dan Impuls. *Jurnal Inovasi Penelitian dan Pembelajaran Fisika*, 1(1), 1–7. <https://doi.org/10.26418/jippf.v1i1.41876>
- Prakash, V. (2023). Learning Map Skills in Geography and its Improvement Using Technology. *RESEARCH HUB International Multidisciplinary Research Journal*, 10(8), 10–20. <https://doi.org/10.53573/rhimrj.2023.v10n08.003>
- Prihandito, A. (1988). *Kartografi Dasar*. Yogyakarta: Fakultas Geografi UGM.
- Purwanto, P., Hidayah, N., dan Wagistina, S. (2023). The Effect of Gersmehl's Spatial Learning on Students' Disaster Spatial Literacy. *International Journal of Educational Methodology*, 9(2), 345–354. <https://doi.org/10.12973/ijem.9.2.345>
- Rohaeni, I., Hanifah, N., Sudin, A., Program, Upi, S. P., Sumedang, K., Mayor, J., dan 211 Sumedang, A. N. (2017). Penggunaan Media the Magical Map of Majalengka untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Kemampuan Membaca Peta. *Jurnal Pena Ilmiah*, 2(1), 2001–2010.
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharjo, S., dan M Musiyam, M. M. (2008). Pemanfaatan Peta dan Foto dalam Pendidikan Geografi di SMP 3 Tepus Gunung Kidul Daerah Istimewa Yogyakarta. *Publikasi Ilmiah UMS*, 11(39), 107–115. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/1142/107-115.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Vallen, O. M. D., dan Hidayah, A. K. Pengembangan Media Pembelajaran Game Edukasi Peta Provinsi di Indonesia Menggunakan Adobe Flash CS6. *In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series*, 8(2), 621 – 629. <https://doi.org/10.20961/shes.v8i2.106016>